

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang sudah dilaksanakan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Menjawab rumusan masalah pertama, mengenai kondisi eksisting infrastruktur fisik pada kawasan pendidikan Sekolah Rakyat Semarang ditinjau dari ketentuan teknis PP 16/2021: secara umum kondisi eksisting gedung SMP Sekolah Rakyat Jawa Tengah 2 Kota Semarang sudah cukup baik hingga sangat baik. Delapan dari sepuluh variabel yang diteliti, yaitu *ramp*/jalur landai, fasilitas anak pada toilet, wastafel/tempat cuci tangan, pegangan tangan (*handrail*), kamera pengawas (*CCTV*), alat pemadam api ringan (*APAR*), toilet bagi kelompok rentan, dan jalur evakuasi, memperoleh penilaian positif responden berkisar 86,4%–100% dan dikonfirmasi memenuhi ketentuan teknis PP 16/2021 oleh hasil observasi lapangan. Meskipun demikian, ditemukan tiga variabel yang secara teknis belum sepenuhnya memenuhi ketentuan PP 16/2021 walaupun dipersepsikan baik oleh pengguna, yaitu: (a) rambu dan marka, yang dinilai 100% memenuhi oleh responden namun observasi menunjukkan *guiding block*, rambu aksesibilitas, dan marka evakuasi belum sepenuhnya sesuai SNI 03-6575-2001, Permen PUPR No. 14/PRT/M/2017, dan Permen PU No. 26/2008; (b) toilet bagi kelompok rentan, yang secara fungsi sudah baik (90% penilaian positif) namun material daun pintu masih berupa kayu dan penanda simbol disabilitas belum tersedia; dan (c) jalur evakuasi serta titik kumpul, yang dinilai mudah digunakan oleh seluruh responden namun belum memiliki perencanaan jalur, penerangan darurat, dan tanda arah secara formal, serta belum memiliki titik kumpul evakuasi yang disediakan secara khusus. Ruang laktasi dan ruang khusus lainnya merupakan variabel dengan tingkat ketidakpuasan tertinggi (23% menilai kurang/sangat kurang memenuhi), sejalan dengan temuan observasi bahwa fasilitas ini belum sepenuhnya memenuhi Lampiran III Permen PUPR No. 14/PRT/M/2017 dan Permendiknas No. 24/2007.
2. Menjawab rumusan masalah kedua, mengenai sejauh mana infrastruktur pada kawasan pendidikan Sekolah Rakyat Semarang telah memenuhi prinsip

infrastruktur responsif gender: infrastruktur tersebut secara garis besar sudah cukup responsif gender, baik ditinjau dari aspek aksesibilitas bagi peserta didik, guru, dan staf difabel maupun dari aspek rasa aman dan kenyamanan pengguna perempuan serta kelompok rentan lainnya, sebagaimana ditunjukkan oleh tingginya penilaian positif pada fasilitas kunci seperti *ramp*, toilet bagi kelompok rentan, fasilitas anak pada toilet, dan handrail. Akan tetapi, tingkat pemenuhan prinsip responsif gender tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat kesenjangan antara persepsi pengguna dan kondisi teknis aktual pada tiga aspek yang berkaitan langsung dengan rasa aman dan aksesibilitas kelompok rentan, yaitu material dan penanda toilet difabel, kelengkapan rambu/marka aksesibilitas, serta ketersediaan titik kumpul evakuasi. Ruang laktasi, sebagai fasilitas responsif gender yang secara khusus menunjang kebutuhan perempuan, juga tercatat sebagai variabel dengan tingkat pemenuhan paling rendah dibandingkan variabel lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa infrastruktur kawasan pendidikan Sekolah Rakyat Semarang belum sepenuhnya responsif gender secara teknis, meskipun secara persepsi pengguna telah dinilai baik, sehingga evaluasi aksesibilitas dan responsif gender pada bangunan pendidikan perlu dilakukan secara dwi-metode (persepsi pengguna dan observasi teknis berbasis regulasi) karena kedua metode tersebut menghasilkan temuan yang saling melengkapi dan saling mengoreksi.

5.2 Saran

1. Perancangan sebuah pada kawasan sekolah, perlu memperhatikan faktor-faktor utama dalam penyediaan fasilitas yang bersifat responsif gender dengan mengetahui tingkat *gender responsiveness*.
2. Karena keterbatasan waktu, peneliti hanya memfokuskan pada infrastruktur inklusif responsif gender pada aspek Aksesibilitas Masyarakat Rentan dan Pemenuhan Kebutuhan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian terkait infrastruktur inklusif responsif gender terhadap aspek lainnya seperti keamanan dan kenyamanan, serta pada fasilitas khusus secara komprehensif di seluruh area.
3. Mengingat keterbatasan waktu, Peneliti lebih banyak mempergunakan survei secara daring (*online*) menggunakan *google form*. Akan menarik untuk dibandingkan apabila penelitian serupa mempergunakan survei secara konvensional/langsung.
4. Pada penelitian ini, mayoritas responden adalah guru, staf, dan dari penyedia jasa konstruksi. Penelitian lanjutan disarankan melibatkan lebih banyak responden utama termasuk peserta didik agar persepsi yang dijangkau lebih mewakili kelompok yang paling terdampak langsung oleh fasilitas tersebut.